

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

#### A. Penyajian Data

Dalam penelitian ini, data penelitian diperoleh dari laporan keuangan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015-2019. Adapun perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sebanyak 4 perusahaan yaitu PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT XL Axiata Tbk, PT Indosat Tbk dan PT Smartfren Telkom Tbk.

Berikut adalah laporan keuangan 3 perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) :

**Tabel 4.1**

#### **Daftar Perusahaan Telekomunikasi pada ISSI**

<b>No.</b>	<b>Kode Perusahaan</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1.	ISAT	PT. Indosat Tbk
2.	TLKM	PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk
3.	EXCL	PT. XL Axiata Tbk
4.	FREN	PT. Smartfren Telkom Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI), 2020

#### 1. Gambaran Umum PT Indosat Tbk

PT Indosat Tbk didirikan pada tahun 1967 sebagai perusahaan penanaman modal asing pertama di Indonesia dimana juga menyediakan layanan telekomunikasi internasional melalui satelit internasional. PT Indosat Tbk mulai beroperasi sejak tahun 1969 yang ditandai dengan peresmian stasiun bumi Jatiluhur. Adapun pada tahun 1980, PT Indosat Tbk berkembang menjadi perusahaan telekomunikasi internasional pertama dimana saham

keseluruhannya dibeli dan dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Pada tahun 1994, PT Indosat menjadi perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *New York Stock Exchange* yang dimana kemudian berhasil meraih penghargaan sebagai perusahaan negara pertama yang terdaftar di Bursa Efek Manca Negara.

Pada tahun 2001, PT Indosat Tbk mengambil alih saham mayoritas Satelindo, operator seluler dan Sambungan Langsung Internasional (SLI) di Indonesia. Kemudian mendirikan PT Indosat Multimedial Moblie (IM3) sebagai pelopor jaringan GPRS dan layanan multimedia di Indonesia. Lalu di tahun 2003 PT Indosat Tbk bergabung dengan ketiga anak perusahaan yaitu Satelindo, IM3 dan Bimagraha dengan tujuan untuk menjadi operator seluler terkemuka di Indonesia.

Indosat merupakan operator mobile terbesar kedua dengan basis pelanggan sebanyak 16.704.639 pelanggan di akhir 20016 dan pada tahun ini juga indosat meraih lisensi jaringan 3G dan melanjutkan untuk memperkenalkan layanan 3,5G di Jakarta, Surabaya dan beberapa kota lainnya.

Pada tahun 2008, Qatar Telecom (Qtel) membeli saham seri B sebanyak 24,91% dari publik sehingga menjadi pemegang saham mayoritas Indosat dengan kepemilikan sebesar 65%, adapun pemerintah Indonesia sebesar 14,29% dan sisanya sebanyak 20,71% adalah milik publik. Dan di tahun yang sama, Indosat mendapatkan lisensi tambahan frekuensi 3G dari

Kementrian Komunikasi dan Informatika, dan memenangkan tender untuk lisensi WiMAX yang diadakan oleh pemerintah.

Pada tahun 2010, PT Indosat Tbk memulai informasi menyeluruh untuk menjadi perusahaan yang lebih fokus dan efisien melalui restrukturisasi organisasi, modernisasi dan ekspansi jaringan seluler, dan inisiatif-inisiatif mencapai keunggulan operasional. Lalu pada tahun 2012, terjadi perubahan dimana pelanggan Indosat mencapai 58,5 juta pelanggan yang didukung oleh peningkatan jaringan serta inovasi produk yang berkelanjutan.

Pada tahun 2013, Indosat melakukan komersialisasi jaringan 3G di frekuensi 900 MHz. Dan pada tahun 2014, melakukan peluncuran dan komersialisasi layanan 4G di 900 MHz dengan kecepatan hingga 42 Mbps di beberapa kota besar di Indonesia. Lalu pada tahun 2015, Indosat resmi berganti nama menjadi Indosat Ooredoo (Ooredoo, 2020).

Visi : PT Indosat memiliki visi dalam mengembangkan perusahaannya yaitu : “Menjadi perusahaan penyedia solusi informasi dan komunikasi pilihan”.

Misi : PT Indosat Tbk memiliki misi dalam mengembangkan perusahaannya, yaitu :

- a. Menyediakan dan mengembangkan produk layanan dan solusi inovatif dan berkualitas untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya untuk para pelanggan.
- b. Meningkatkan *shareholder value* secara terus menerus.
- c. Mewujudkan kualitas kehidupan *stakeholder* yang lebih baik.

Berikut adalah data sekunder dari laporan keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan berdasarkan rasio-rasio keuangan terdiri dari laporan keuangan pada PT Indosat Tbk adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.2**  
**Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Perusahaan**  
**PT Indosat Tbk tahun 2015-2019**  
**(Dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Rasio Likuiditas		
	1. Rasio Lancar		
	Aktiva Lancar	Utang Lancar	
2015	9.918.677	20.052.600	
2016	8.073.481	19.086.592	
2017	9.479.271	16.200.457	
2018	7.906.525	21.040.365	
2019	12.444.795	22.129.440	
Tahun	2. Rasio Cepat		
	Aktiva Lancar	Sediaan	Utang Lancar
	2015	9.918.677	39.346
2016	8.073.481	79.272	19.086.592
2017	9.479.271	87.820	16.200.457
2018	7.906.525	47.889	21.040.365
2019	12.444.795	29.406	22.129.440
Tahun	3. Rasio Kas		
	Kas dan Setara Kas	Utang Lancar	
	2015	3.623.346	20.052.600
2016	1.850.425	19.086.592	
2017	1.674.745	16.200.457	
2018	1.045.041	21.040.365	
2019	5.881.174	22.129.440	
Tahun	Rasio Solvabilitas		
	1. Debt Ratio		
	Total Utang	Total Aset	
2015	42.124.676	55.388.517	
2016	36.661.585	50.838.704	
2017	35.845.506	50.661.040	
2018	41.003.340	53.139.587	
2019	49.105.807	62.813.000	

Tahun	<b>2. Debt to Equity Ratio</b>		
	<b>Total Utang</b>		<b>Total Ekuitas</b>
2015	42.124.676		13.263.841
2016	36.661.585		14.177.119
2017	35.845.506		14.815.534
2018	41.003.340		12.136.247
2019	49.105.807		13.707.193
Tahun	<b>3. Long Term Debt to Equity Ratio</b>		
	<b>Total Utang Jangka Panjang</b>		<b>Total Ekuitas</b>
2015	22.071.076		13.263.841
2016	17.574.993		14.177.119
2017	19.645.049		14.815.534
2018	19.962.975		12.136.247
2019	29.976.367		13.707.193
Tahun	<b>4. Times Interest Earned</b>		
	<b>EBIT</b>		<b>Biaya Bunga</b>
2015	2.362.110		2.829.464
2016	3.940.553		2.256.285
2017	4.032.499		2.121.246
2018	(464.797)		2.125.059
2019	4.228.321		2.760.866
Tahun	<b>Rasio Profitabilitas</b>		
	<b>1. Gross Profit Margin</b>		
	<b>Penjualan Bersih</b>	<b>HPP</b>	<b>Penjualan</b>
2015	26.768.525	10.032.644	26.768.525
2016	29.184.624	10.026.887	29.184.624
2017	29.926.098	10.595.785	29.926.098
2018	23.139.551	9.822.742	23.139.551
2019	26.117.533	10.677.702	26.117.533
Tahun	<b>2. Net Profit Margin</b>		
	<b>EAIT</b>		<b>Penjualan</b>
2015	(1.163.478)		26.768.525
2016	1.275.655		29.184.624
2017	1.301.929		29.926.098
2018	(2.085.059)		23.139.551
2019	1.630.372		26.117.533
Tahun	<b>3. Return on Investment</b>		
	<b>EAIT</b>		<b>Total Aset</b>
2015	(1.163.478)		55.388.517

2016	1.275.655	50.838.704
2017	1.301.929	50.661.040
2018	(2.085.059)	53.139.587
2019	1.630.372	62.813.000
<b>Tahun</b>	<b>4. Return on Equity</b>	
	<b>EAIT</b>	<b>Total Ekuitas</b>
2015	(1.163.478)	13.263.841
2016	1.275.655	14.177.119
2017	1.301.929	14.815.534
2018	(2.085.059)	12.136.247
2019	1.630.372	13.707.193
	<b>Rasio Aktivitas</b>	
<b>Tahun</b>	<b>1. Perputaran Piutang</b>	
	<b>Penjualan Kredit</b>	<b>Rata-rata Piutang</b>
2015	26.768.525	2.411.144
2016	29.184.624	2.718.727
2017	29.926.098	3.276.611
2018	23.139.551	3.386.011
2019	26.117.533	2.959.912
<b>Tahun</b>	<b>2. Perputaran Sediaan</b>	
	<b>Penjualan</b>	<b>Sediaan</b>
2015	26.768.525	39.346
2016	29.184.624	79.272
2017	29.926.098	87.820
2018	23.139.551	47.889
2019	26.117.533	29.406
<b>Tahun</b>	<b>3. Perputaran Modal Kerja</b>	
	<b>Penjualan Bersih</b>	<b>Modal Kerja</b>
2015	26.768.525	(10.133.923)
2016	29.184.624	(11.013.111)
2017	29.926.098	(6.721.186)
2018	23.139.551	(13.133.840)
2019	26.117.533	(9.684.645)
<b>Tahun</b>	<b>4. Perputaran Aktiva Tetap</b>	
	<b>Penjualan</b>	<b>Total Aktiva Tetap</b>
2015	26.768.525	41.821.703
2016	29.184.624	39.078.409
2017	29.926.098	35.891.716
2018	23.139.551	36.899.330

2019	26.117.533	42.753.285
<b>Tahun</b>	<b>5. Perputaran Total Aktiva</b>	
	<b>Penjualan</b>	<b>Total Aktiva</b>
2015	26.768.525	55.388.517
2016	29.184.624	50.838.704
2017	29.926.098	50.661.040
2018	23.139.551	53.139.587
2019	26.117.533	62.813.000
	<b>Rasio Penilaian (Pasar)</b>	
<b>Tahun</b>	<b>1. Rasio Harga terhadap Laba</b>	
	<b>Harga per Lembar Saham</b>	<b>Laba per Lembar Saham</b>
2015	5.500	(241,08)
2016	6.450	203,36
2017	4.800	209,02
2018	1.685	(442,38)
2019	2.910	288,74
<b>Tahun</b>	<b>2. Rasio Harga terhadap Nilai Buku</b>	
	<b>Harga per Lembar Saham</b>	<b>Nilai Buku per Lembar Saham</b>
2015	5.500	24,41
2016	6.450	26,09
2017	4.800	27,26
2018	1.685	22,33
2019	2.910	25,23
	<b>Rasio Prediksi Kebangkrutan</b>	
<b>Tahun</b>	<b>Rasio X1</b>	
	<b>Modal Kerja</b>	<b>Total Aktiva</b>
2015	(10.133.923)	55.388.517
2016	(11.013.111)	50.838.704
2017	(6.721.186)	50.661.040
2018	(13.133.840)	53.139.587
2019	(9.684.645)	62.813.000
<b>Tahun</b>	<b>Rasio X2</b>	
	<b>Laba ditahan</b>	<b>Total Aktiva</b>
2015	9.596.118	55.388.517
2016	10.701.160	50.838.704
2017	11.450.155	50.661.040
2018	8.362.557	53.139.587
2019	10.009.271	62.813.000

Tahun	Rasio X3	
	EBIT	Total Aktiva
2015	2.362.110	55.388.517
2016	3.940.553	50.838.704
2017	4.032.499	50.661.040
2018	(464.797)	53.139.587
2019	4.228.321	62.813.000
Tahun	Rasio X4	
	Modal Sendiri	Total Utang
2015	26.768.525	42.124.676,00
2016	29.184.624	36.661.585,00
2017	29.926.098	35.845.506,00
2018	23.139.551	41.003.340,00
2019	26.117.533	49.105.807,00

Sumber : Data yang telah diolah tahun 2020

## 2. Gambaran Umum PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

PT Telkomekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk (Telkom) merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dimana bergerak di bidang jasa layanan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan jaringan telekomunikasi di Indonesia. Dalam perjalanannya, Telkom sudah melalui berbagai dinamika bisnis dan melewati beberapa fase perubahan, yaitu kemunculan telepon, perubahan organisasi jawatan yang merupakan kelahiran Telkom.

Pada tahun 1882, munculnya telepon menyaingi layanan pos dan telegraf dimana sebelumnya sudah digunakan pada tahun 1856. Kemunculan telepon membuat masyarakat semakin memilih untuk menggunakan teknologi baru tersebut. Pada tahun 1961, Pemerintah Indonesia mendirikan Perusahaan Negara Pos dan Telekomunikasi (PN Postel). Tetapi seiring berkembangnya layanan telepon dan telex maka Pemerintah mengeluarkan



PP No. 30 tanggal 6 Juli 1965 untuk memisahkan industri pos dan telekomunikasi dalam PN Postel. Dengan terbentuknya PN Telekomunikasi ini menjadi cikal-bakal Telkom saat ini. Dan sejak tahun 2016, manajemen Telkom menetapkan tanggal 6 Juli 1965 sebagai hari lahir Telkom.

Pemegang saham mayoritas Telkom yaitu Pemerintah Indonesia Republik Indonesia sebesar 52,09% dan sisanya sebesar 47,91% dikuasai oleh publik. Saham Telkom diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode “TLKM” dan *New York Stock Exchange* (NYSE) dengan kode “TLK”.

Dalam upaya bertransformasi menjadi *digital telecommunication company*, Telkom menggunakan strategi bisnis dan operasional perusahaan dimana berorientasi kepada pelanggan (*customer-oriented*) yang bertujuan untuk membuat organisasi Telkom menjadi lebih *lean* (ramping) dan *agile* (lincah) dalam beradaptasi dengan perubahan industri telekomunikasi yang berlangsung sangat cepat (*Telkom, 2020*).

Adapun visi PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yaitu “Menjadi digital Telco pilihan utama untuk memajukan masyarakat”

Misi :

- a. Mempercepat pembangunan infrastruktur dan platform digital cerdas yang berkelanjutan, ekonomis, dan dapat diakses oleh seluruh masyarakat.
- b. Mengembangkan talenta digital unggulan yang membantu mendorong kemampuan digital dan tingkat adopsi digital bangsa.

- c. Mengorkestrasi ekosistem digital untuk memberikan pengalaman digital pelanggan terbaik.

Berikut adalah data sekunder dari laporan keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan berdasarkan rasio-rasio keuangan terdiri dari laporan keuangan pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.3**  
**Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Perusahaan**  
**PT Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2015-2019**  
**(Dalam Miliaran Rupiah)**

Tahun	Rasio Likuiditas		
	1. Rasio Lancar		
	Aktiva Lancar	Utang Lancar	
2015	47.912	35.413	
2016	47.701	39.762	
2017	47.561	45.376	
2018	43.268	46.261	
2019	41.722	58.369	
Tahun	2. Rasio Cepat		
	Aktiva Lancar	Sediaan	Utang Lancar
	2015	47.912	528
2016	47.701	584	39.762
2017	47.561	631	45.376
2018	43.268	717	46.261
2019	41.722	585	58.369
Tahun	3. Rasio Kas		
	Kas dan Setara Kas	Utang Lancar	
	2015	28.117	35.413
2016	29.767	39.762	
2017	25.145	45.376	
2018	17.439	46.261	
2019	18.242	58.369	
Tahun	Rasio Solvabilitas		
	1. Debt Ratio		
	Total Utang	Total Aset	

2015	72.745	166.173	
2016	74.067	179.611	
2017	86.354	198.484	
2018	88.893	206.196	
2019	103.958	221.208	
<b>Tahun</b>	<b>2. Debt to Equity Ratio</b>		
	<b>Total Utang</b>	<b>Total Ekuitas</b>	
2015	72.745	93.428	
2016	74.067	105.544	
2017	86.354	112.130	
2018	88.893	117.303	
2019	103.958	117.250	
<b>Tahun</b>	<b>3. Long Term Debt to Equity Ratio</b>		
	<b>Total Utang Jangka Panjang</b>	<b>Total Ekuitas</b>	
2015	37.332	93.428	
2016	34.305	105.544	
2017	40.978	112.130	
2018	42.632	117.303	
2019	45.589	117.250	
<b>Tahun</b>	<b>4. Times Interest Earned</b>		
	<b>EBIT</b>	<b>Biaya Bunga</b>	
2015	32.418	2.481	
2016	39.195	2.810	
2017	43.933	2.769	
2018	38.845	3.507	
2019	42.394	4.240	
	<b>Rasio Profitabilitas</b>		
<b>Tahun</b>	<b>1. Gross Profit Margin</b>		
	<b>Penjualan Bersih</b>	<b>HPP</b>	<b>Penjualan</b>
2015	102.470	39.990	102.470
2016	116.333	34.481	116.333
2017	128.256	39.590	128.256
2018	130.784	48.074	130.784
2019	135.567	47.303	135.567
<b>Tahun</b>	<b>2. Net Profit Margin</b>		
	<b>EAIT</b>	<b>Penjualan</b>	
2015	23.317	102.470	
2016	29.172	116.333	
2017	32.701	128.256	

2018	26.979	130.784
2019	27.592	135.567
<b>Tahun</b>	<b>3. Return on Investment</b>	
	<b>EAIT</b>	<b>Total Aset</b>
2015	23.317	166.173
2016	29.172	179.611
2017	32.701	198.484
2018	26.979	206.196
2019	27.592	221.208
<b>Tahun</b>	<b>4. Return on Equity</b>	
	<b>EAIT</b>	<b>Total Ekuitas</b>
2015	23.317	93.428
2016	29.172	105.544
2017	32.701	112.130
2018	26.979	117.303
2019	27.592	117.250
	<b>Rasio Aktivitas</b>	
<b>Tahun</b>	<b>1. Perputaran Piutang</b>	
	<b>Penjualan Kredit</b>	<b>Rata-rata Piutang</b>
2015	102.470	7.257
2016	116.333	3.720
2017	128.256	8.293
2018	130.784	10.318
2019	135.567	11.606
<b>Tahun</b>	<b>2. Perputaran Sediaan</b>	
	<b>Penjualan</b>	<b>Sediaan</b>
2015	102.470	528
2016	116.333	584
2017	128.256	631
2018	130.784	717
2019	135.567	585
<b>Tahun</b>	<b>3. Perputaran Modal Kerja</b>	
	<b>Penjualan Bersih</b>	<b>Modal Kerja</b>
2015	102.470	12.499
2016	116.333	7.939
2017	128.256	2.185
2018	130.784	(2.993)
2019	135.567	(16.647)

Tahun	4. Perputaran Aktiva Tetap	
	Penjualan	Total Aktiva Tetap
2015	102.470	103.700
2016	116.333	114.498
2017	128.256	130.171
2018	130.784	143.248
2019	135.567	156.973
Tahun	5. Perputaran Total Aktiva	
	Penjualan	Total Aktiva
2015	102.470	166.173
2016	116.333	179.611
2017	128.256	198.484
2018	130.784	206.196
2019	135.567	221.208
Tahun	Rasio Penilaian (Pasar)	
	1. Rasio Harga terhadap Laba	
	Harga per Lembar Saham	Laba per Lembar Saham
2015	3.105	157,77
2016	3.980	196,19
2017	4.440	223,55
2018	3.750	182,03
2019	3.970	188,40
Tahun	2. Rasio Harga terhadap Nilai Buku	
	Harga per Lembar Saham	Nilai Buku per Lembar Saham
2015	3.105	18,54
2016	3.980	20,94
2017	4.440	22,25
2018	3.750	23,68
2019	3.970	23,67
Tahun	Rasio Prediksi Kebangkrutan	
	Rasio X1	
	Modal Kerja	Total Aktiva
2015	3.105	166.173
2016	3.980	179.611
2017	4.440	198.484
2018	3.750	206.196
2019	3.970	221.208
Tahun	Rasio X2	
	Laba ditahan	Total Aktiva

2015	55.120	166.173
2016	61.278	179.611
2017	69.559	198.484
2018	75.658	206.196
2019	76.152	221.208
<b>Tahun</b>	<b>Rasio X3</b>	
	<b>EBIT</b>	<b>Total Aktiva</b>
2015	32.418	166.173
2016	39.195	179.611
2017	43.933	198.484
2018	38.845	206.196
2019	42.394	221.208
<b>Tahun</b>	<b>Rasio X4</b>	
	<b>Modal Sendiri</b>	<b>Total Utang</b>
2015	93.428	166.173
2016	105.544	179.611
2017	112.130	198.484
2018	117.303	206.196
2019	117.250	221.208

Sumber : Data yang telah diolah tahun 2020

### 3. Gambaran Umum PT XL Axiata Tbk

Pada tahun 1996, XL memperoleh izin seluler system GSM 900 yang merupakan perusahaan swasta pertama yang menyediakan layanan telepon seluler di Indonesia dan mulai beroperasi secara komersial dengan fokus di area Jakarta, Bandung dan Surabaya. Dan pada tahun 1997, XL mulai membangun jaringan microcell terpadu di kawasan Segitiga Emas Jakarta. Selanjutnya, pada tahun 1998 XL meluncurkan merek proXL untuk produk layanan prabayar.

XL mulai memasuki pangsa pasar di Sumatera dan Batam pada tahun 2000. Lalu pada tahun 2001. XL mendapatkan alokasi spectrum DCS 1800 dan menyelesaikan pembangunan jaringan utama serat optik juga

menghadirkan layanan m-banking dan m-fun. XL juga mendapatkan alokasi jaringan ke Kalimantan dan Sulawesi pada tahun 2002, dan di tahun yang sama meluncurkan layanan sirkuit sewa dan IP (pascabayar). Pada tahun 2004, XL melakukan re-branding logo XL Axiata dan mengubah merek “pro-XL” dengan produk-produk baru, yaitu jempol (prabayar), bebas (prabayar) dan Xplor (pascabayar).

Pada tahun 2005, XL menjadi anak perusahaan TM Group dan melakukan Penawaran Umum Perdana Saham sebanyak 1.427.500.000 lembar saham juga terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham “EXCL”. Di tahun 2006, XL menghadirkan layanan 3G “Pertama dan Tercepat”. Dan pada tahun selanjutnya XL menjadi pelopor dalam penerapan tarif Rp1/detik dan memulai konsolidasi brand menjadi “prabayar XL” dan “Pascabayar XL”.

Dengan pengalaman lebih dari 17 tahun beroperasi di pasar Indonesia, PT XL Axiata Tbk merupakan salah satu penyedia layanan seluler terkemuka di Indonesia. XL menyediakan layanan bagi pelanggan ritel dan menawarkan solusi bisnis untuk pelanggan korporat (*Tentang XL Axiata, 2020*).

Visi : Menjadi penyedia jasa teknologi informasi dan komunikasi terpilih di seluruh Indonesia, baik bagi pelanggan individu maupun kalangan bisnis.

Misi : Memberikan yang terbaik bagi pelanggan, baik dalam hal produk, layanan, teknologi dan *value for money* yang diwujudkan dengan nilai-nilai seperti : Integritas, Kerjasama dan Pelayanan Prima.

Berikut adalah data sekunder dari laporan keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan berdasarkan rasio-rasio keuangan terdiri dari laporan keuangan pada PT XL Axiata Tbk adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Perusahaan**  
**PT XL Axiata Tbk tahun 2015-2019**  
**(Dalam Miliaran Rupiah)**

Tahun	Rasio Likuiditas		
	1. Rasio Lancar		
	Aktiva Lancar	Utang Lancar	
2015	10.151.586	15.748.214	
2016	6.806.863	14.477.038	
2017	7.180.742	15.226.516	
2018	7.058.652	15.733.294	
2019	7.145.648	21.292.684	
Tahun	2. Rasio Cepat		
	Aktiva Lancar	Sediaan	Utang Lancar
	2015	10.151.586	78.979
2016	6.806.863	161.078	14.477.038
2017	7.180.742	143.303	15.226.516
2018	7.058.652	189.063	15.733.294
2019	7.145.648	74.608	21.292.684
Tahun	3. Rasio Kas		
	Kas dan Setara Kas	Utang Lancar	
	2015	3.311.867	15.748.214
2016	1.399.910	14.477.038	
2017	2.455.343	15.226.516	
2018	1.047.115	15.733.294	
2019	1.603.445	21.292.684	
Tahun	Rasio Solvabilitas		
	1. Debt Ratio		
	Total Utang	Total Aset	



2015	44.752.685	58.844.320	
2016	33.687.141	54.896.286	
2017	34.690.591	56.321.441	
2018	39.270.856	57.613.954	
2019	43.603.276	62.725.242	
<b>Tahun</b>	<b>2. Debt to Equity Ratio</b>		
	<b>Total Utang</b>	<b>Total Ekuitas</b>	
2015	44.752.685	14.091.635	
2016	33.687.141	21.209.145	
2017	34.690.591	21.630.850	
2018	39.270.856	18.343.098	
2019	43.603.276	19.121.966	
<b>Tahun</b>	<b>3. Long Term Debt to Equity Ratio</b>		
	<b>Total Utang Jangka Panjang</b>	<b>Total Ekuitas</b>	
2015	29.004.471	14.091.635	
2016	19.210.103	21.209.145	
2017	19.464.075	21.630.850	
2018	23.537.562	18.343.098	
2019	22.310.592	19.121.966	
<b>Tahun</b>	<b>4. Times Interest Earned</b>		
	<b>EBIT</b>	<b>Biaya Bunga</b>	
2015	3.139.277	1.807.768	
2016	1.686.874	1.793.508	
2017	1.658.261	1.539.281	
2018	(2.771.379)	1.746.198	
2019	3.274.489	2.242.505	
	<b>Rasio Profitabilitas</b>		
<b>Tahun</b>	<b>1. Gross Profit Margin</b>		
	<b>Penjualan Bersih</b>	<b>HPP</b>	<b>Penjualan</b>
2015	22.876.182	2.354.137	22.876.182
2016	21.341.425	1.927.379	21.341.425
2017	22.875.662	2.460.287	22.875.662
2018	22.938.812	2.442.059	22.938.812
2019	25.132.628	3.029.057	25.132.628
<b>Tahun</b>	<b>2. Net Profit Margin</b>		
	<b>EAIT</b>	<b>Penjualan</b>	
2015	(25.338)	22.876.182	
2016	375.516	21.341.425	
2017	375.244	22.875.662	

2018	(3.296.890)	22.938.812
2019	712.579	25.132.628
<b>Tahun</b>	<b>3. Return on Investment</b>	
	<b>EAIT</b>	<b>Total Aset</b>
2015	(25.338)	58.844.320
2016	375.516	54.896.286
2017	375.244	56.321.441
2018	(3.296.890)	57.613.954
2019	712.579	62.725.242
<b>Tahun</b>	<b>4. Return on Equity</b>	
	<b>EAIT</b>	<b>Total Ekuitas</b>
2015	(25.338)	14.091.635
2016	375.516	21.209.145
2017	375.244	21.630.850
2018	(3.296.890)	18.343.098
2019	712.579	19.121.966
	<b>Rasio Aktivitas</b>	
<b>Tahun</b>	<b>1. Perputaran Piutang</b>	
	<b>Penjualan Kredit</b>	<b>Rata-rata Piutang</b>
2015	22.876.182	1.014.157
2016	21.341.425	767.277
2017	25.132.628	616.092
2018	22.938.812	567.093
2019	22.875.662	600.736,5
<b>Tahun</b>	<b>2. Perputaran Sediaan</b>	
	<b>Penjualan</b>	<b>Sediaan</b>
2015	22.876.182	78.979
2016	21.341.425	161.078
2017	22.875.662	143.303
2018	22.938.812	189.063
2019	25.132.628	74.608
<b>Tahun</b>	<b>3. Perputaran Modal Kerja</b>	
	<b>Penjualan Bersih</b>	<b>Modal Kerja</b>
2015	22.876.182	(5.596.628)
2016	21.341.425	(7.670.175)
2017	22.875.662	(8.045.774)
2018	22.938.812	(8.674.642)
2019	25.132.628	(14.147.036)

Tahun	4. Perputaran Aktiva Tetap	
	Penjualan	Total Aktiva Tetap
2015	22.876.182	33.426.750
2016	21.341.425	33.182.920
2017	22.875.662	34.933.877
2018	22.938.812	36.759.530
2019	25.132.628	42.081.680
Tahun	5. Perputaran Total Aktiva	
	Penjualan	Total Aktiva
2015	22.876.182	58.844.320
2016	21.341.425	54.896.286
2017	22.875.662	56.321.441
2018	22.938.812	57.613.954
2019	25.132.628	62.725.242
Tahun	Rasio Penilaian (Pasar)	
	1. Rasio Harga terhadap Laba	
	Harga per Lembar Saham	Laba per Lembar Saham
2015	3.650	(3,00)
2016	2.310	38,00
2017	2.960	35,00
2018	1.980	(308,00)
2019	3.150	67,00
Tahun	2. Rasio Harga terhadap Nilai Buku	
	Harga per Lembar Saham	Nilai Buku per Lembar Saham
2015	3.650	16,49
2016	2.310	19,84
2017	2.960	20,24
2018	1.980	17,16
2019	3.150	17,89
Tahun	Rasio Prediksi Kebangkrutan	
	Rasio X1	
	Modal Kerja	Total Aktiva
2015	(5.596.628)	58.844.320
2016	(7.670.175)	54.896.286
2017	(8.045.774)	56.321.441
2018	(8.674.642)	57.613.954
2019	(14.147.036)	62.725.242
Tahun	Rasio X2	
	Laba ditahan	Total Aktiva

2015	7.604.352	58.844.320
2016	8.000.901	54.896.286
2017	8.404.244	56.321.441
2018	5.124.031	57.613.954
2019	5.849.888	62.725.242
<b>Tahun</b>	<b>Rasio X3</b>	
	<b>EBIT</b>	<b>Total Aktiva</b>
2015	3.139.277	58.844.320
2016	1.686.874	54.896.286
2017	1.658.261	56.321.441
2018	(2.771.379)	57.613.954
2019	3.274.489	62.725.242
<b>Tahun</b>	<b>Rasio X4</b>	
	<b>Modal Sendiri</b>	<b>Total Utang</b>
2015	14.091.635	44.752.685
2016	21.209.145	33.687.141
2017	21.630.850	34.690.591
2018	18.343.098	39.270.856
2019	19.121.966	43.603.276

Sumber : Data yang telah diolah tahun 2020

#### 4. Gambaran Umum PT Smartfren Telcom Tbk

PT Smartfren Telcom Tbk merupakan perusahaan perseroan yang bergerak dalam bidang usaha operator penyedia jasa layanan telekomunikasi berbasis teknologi CDMA, berlisensi seluler dan jaringan tetap lokal dengan mobilitas terbatas (FWA). Perseroan mempunyai cakupan jaringan SDMA-EV-DO (jaringan *mobile broadband* yang setara dengan 3G) yang terluas di Indonesia. Selain itu, perseroan juga menjadi operator telekomunikasi pertama di dunia yang menyediakan layanan SDMA EV-DO Rev. B (setara dengan 3,5 G dengan kecepatan *download* sampai dengan 14,7 Mbps) dan operator CDMA pertama yang menyediakan layanan Blackberry di Indonesia.

Perseroan didirikan pada bulan Desember 2002, setahun setelahnya perseroan mengakuisisi dua operator telepon seluler berlisensi, yaitu Komselindo dan Metrosel. Pada Desember 2003, Perseroan meluncurkan produk Prabayar berbasis jaringan CDMA 2000-1X dengan merk “FREN”, dan disusul pada April 2004 dengan meluncurkan produk paskabayar dengan jaringan yang sama.

Pada tahun 2006, Perseroan meluncurkan layanan 3G melalui jaringan CDMA EV-DO, serta melakukan pencatatan perdana saham pada Bursa Efek Indonesia (dahulu Bursa Efek Jakarta). Tahun 2007, Perseroan menerbitkan obligasi Rupiah pertamanya yang juga dicatatkan di Bursa Efek Indonesia, disusul penerbitan Eurobond yang dicatatkan di Bursa Efek Singapura. Pada Februari 2009, Perseroan memperkenalkan layanan Mobile Data paskabayar dan prabayar. Lalu pada Mei 2009, Perseroan meluncurkan FWA Paskabayar yang disebut Fren Duo, yaitu layanan hybrid yang menggabungkan layanan selular dan FWA. Dengan fitur ini pelanggan dapat memiliki dua nomor FWA dan selular dalam satu kartu.

Pada tahun 2010, Perseroan meluncurkan 2 kartu perdana baru dengan keunggulan yang berbeda, Fren Extra dan Fren Jos. Fren Extra memberikan bonus volume data ketika mengirim SMS dan bonus pulsa ketika menerima panggilan, sedangkan Fren Jos adalah produk hybrid seperti Fren Duo yang memberikan berbagai bonus SMS, bonus volume data dan bonus pulsa untuk setiap pengisian pulsa biasa. Pada awal tahun 2011, Perseroan melakukan aksi korporasi dengan meningkatkan modal ditempatkan dan

disetor penuh untuk mengakuisisi PT Smart Telecom (Smartel). Kemudian Perseroan melakukan perubahan nama dari PT Mobile-8 Telecom Tbk menjadi PT Smartfren Telecom Tbk. Aksi korporasi ini bertujuan untuk melakukan sinergi dengan Smartel dalam berbagai aspek, di antaranya pengembangan infrastruktur jaringan, peningkatan efisiensi operasional, perluasan jaringan distribusi dan pemasaran, serta pemakaian satu merek dagang yaitu “smartfren”.

Pada tahun 2012, Perseroan melanjutkan ekspansi dengan terus mengembangkan cakupan jaringan dan varian produk. Beberapa produk yang diluncurkan pada jajaran smartphone berbasis Android adalah Seri Andromax, yang diluncurkan sepanjang 2012. Perseroan juga menyediakan layanan BlackBerry kepada pelanggan, dengan beragam paket berlangganan sesuai kebutuhan dari pelanggan di antaranya paket Hebat, Hemat Simple, Mail, Social, dan Sosialita. Pada tahun 2013, Smartfren melanjutkan fokusnya dalam berekspansi memasarkan produk-produk smartphone untuk mengantisipasi pertumbuhan permintaan pelanggan yang disebabkan oleh meningkatnya popularitas gaya hidup mobilitas digital.

Visi PT Smartfren Telecom Tbk : Menjadi operator telekomunikasi terdepan yang mampu memberikan layanan telekomunikasi terbaik bagi seluruh pelanggan.

Misi PT Smartfren Telecom Tbk

- a. Melakukan inovasi dan memberikan kualitas pelayanan dengan harga terjangkau untuk masyarakat Indonesia

- b. Membangun jaringan berkualitas dunia di tanah air, membangun organisasi yang berbasis pada pelanggan, fleksibel dan cepat.

Berikut adalah data sekunder dari laporan keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan berdasarkan rasio-rasio keuangan terdiri dari laporan keuangan pada PT Smartfren Telcom Tbk sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Perusahaan**  
**PT Smartfren Telcom Tbk tahun 2015-2019**  
**(Dalam Rupiah)**

Tahun	Rasio Likuiditas		
	1. Rasio Lancar		
	Aktiva Lancar	Utang Lancar	
2015	2.207.746.392.001	4.159.191.189.004	
2016	2.318.664.718.735	5.124.263.031.383	
2017	2.570.255.076.703	6.411.201.682.752	
2018	1.987.582.883.558	6.113.366.615.810	
2019	1.774.596.661.176	6.119.936.082.173	
Tahun	2. Rasio Cepat		
	Aktiva Lancar	Sediaan	Utang Lancar
	2015	2.207.746.392.001	412.468.675.584
2016	2.318.664.718.735	293.793.690.571	5.124.263.031.383
2017	2.570.255.076.703	382.345.120.866	6.411.201.682.752
2018	1.987.582.883.558	67.645.533.383	6.113.366.615.810
2019	1.774.596.661.176	60.265.792.900	6.119.936.082.173
Tahun	3. Rasio Kas		
	Kas dan Setara Kas	Utang Lancar	
	2015	98.828.011.694	4.159.191.189.004
2016	210.392.061.806	5.124.263.031.383	
2017	441.501.149.942	6.411.201.682.752	
2018	405.702.084.176	6.113.366.615.810	
2019	196.775.520.432	6.119.936.082.173	
Tahun	Rasio Solvabilitas		
	1. Debt Ratio		
	Total Utang	Total Aset	

2015	13.857.375.727.684	20.705.913.320.829	
2016	16.937.857.089.434	22.807.139.288.268	
2017	14.869.630.119.030	24.114.499.767.408	
2018	12.765.589.253.394	25.213.595.077.036	
2019	14.914.975.380.320	27.650.462.178.339	
<b>Tahun</b>	<b>2. Debt to Equity Ratio</b>		
	<b>Total Utang</b>	<b>Total Ekuitas</b>	
2015	20.705.913.320.829	6.848.537.593.145	
2016	22.807.139.288.268	5.869.282.198.834	
2017	24.114.499.767.408	9.244.869.557.378	
2018	25.213.595.077.036	12.448.005.823.642	
2019	27.650.462.178.339	12.735.486.798.019	
<b>Tahun</b>	<b>3. Long Term Debt to Equity Ratio</b>		
	<b>Total Utang Jangka Panjang</b>	<b>Total Ekuitas</b>	
2015	9.698.184.538.680	6.848.537.593.145	
2016	11.813.594.058.051	5.869.282.198.834	
2017	8.458.428.436.278	9.244.869.557.378	
2018	6.652.222.637.584	12.448.005.823.642	
2019	8.795.039.298.147	12.735.486.798.019	
<b>Tahun</b>	<b>4. Times Interest Earned</b>		
	<b>EBIT</b>	<b>Biaya Bunga</b>	
2015	(1.330.545.192.390)	407.345.727.283	
2016	(1.962.587.115.449)	562.231.277.018	
2017	(2.253.198.722.272)	666.318.894.659	
2018	(2.646.534.104.116)	606.387.919.357	
2019	(2.302.288.815.306)	375.029.222.477	
	<b>Rasio Profitabilitas</b>		
<b>Tahun</b>	<b>1. Gross Profit Margin</b>		
	<b>Penjualan Bersih</b>	<b>HPP</b>	<b>Penjualan</b>
2015	3.025.755.038.085	1.925.388.965.911	3.025.755.038.085
2016	3.637.385.751.473	2.404.962.854.436	3.637.385.751.473
2017	4.668.495.942.494	2.734.371.461.214	4.668.495.942.494
2018	5.490.311.128.559	3.118.753.337.293	5.490.311.128.559
2019	6.987.804.620.572	3.683.331.670.598	6.987.804.620.572
<b>Tahun</b>	<b>2. Net Profit Margin</b>		
	<b>EAIT</b>	<b>Penjualan</b>	
2015	(1.565.410.162.209)	3.025.755.038.085	
2016	(1.974.434.427.311)	3.637.385.751.473	
2017	(3.022.735.742.456)	4.668.495.942.494	



2018	(3.552.834.007.240)	5.490.311.128.559
2019	(2.187.771.846.923)	6.987.804.620.572
<b>Tahun</b>	<b>3. Return on Investment</b>	
	<b>EAIT</b>	<b>Total Aset</b>
2015	(1.565.410.162.209)	20.705.913.320.829
2016	(1.974.434.427.311)	22.807.139.288.268
2017	(3.022.735.742.456)	24.114.499.767.408
2018	(3.552.834.007.240)	25.213.595.077.036
2019	(2.187.771.846.923)	27.650.462.178.339
<b>Tahun</b>	<b>4. Return on Equity</b>	
	<b>EAIT</b>	<b>Total Ekuitas</b>
2015	(1.565.410.162.209)	6.848.537.593.145
2016	(1.974.434.427.311)	5.869.282.198.834
2017	(3.022.735.742.456)	9.244.869.557.378
2018	(3.552.834.007.240)	12.448.005.823.642
2019	(2.187.771.846.923)	12.735.486.798.019
	<b>Rasio Aktivitas</b>	
<b>Tahun</b>	<b>1. Perputaran Piutang</b>	
	<b>Penjualan Kredit</b>	<b>Rata-rata Piutang</b>
2015	3.025.755.038.085	167.224.443.874
2016	3.637.385.751.473	67.407.185.103
2017	4.668.495.942.494	123.720.430.459
2018	5.490.311.128.559	88.708.954.685
2019	6.987.804.620.572	75.073.835.232
<b>Tahun</b>	<b>2. Perputaran Sediaan</b>	
	<b>Penjualan</b>	<b>Sediaan</b>
2015	3.025.755.038.085	412.468.675.584
2016	3.637.385.751.473	293.793.690.571
2017	4.668.495.942.494	382.345.120.866
2018	5.490.311.128.559	67.645.533.383
2019	6.987.804.620.572	60.265.792.900
<b>Tahun</b>	<b>3. Perputaran Modal Kerja</b>	
	<b>Penjualan Bersih</b>	<b>Modal Kerja</b>
2015	3.025.755.038.085	(1.951.444.797.003)
2016	3.637.385.751.473	(2.805.598.312.648)
2017	4.668.495.942.494	(3.840.946.606.049)
2018	5.490.311.128.559	(4.125.783.732.252)
2019	6.987.804.620.572	(4.345.339.420.997)

Tahun	4. Perputaran Aktiva Tetap	
	Penjualan	Total Aktiva Tetap
2015	3.025.755.038.085	12.976.214.782.035
2016	3.637.385.751.473	12.668.491.381.806
2017	4.668.495.942.494	15.020.324.720.364
2018	5.490.311.128.559	16.747.033.996.892
2019	6.987.804.620.572	19.894.482.043.118
Tahun	5. Perputaran Total Aktiva	
	Penjualan	Total Aktiva
2015	3.025.755.038.085	20.705.913.320.829
2016	3.637.385.751.473	22.807.139.288.268
2017	4.668.495.942.494	24.114.499.767.408
2018	5.490.311.128.559	25.213.595.077.036
2019	6.987.804.620.572	27.650.462.178.339
Tahun	Rasio Penilaian (Pasar)	
	1. Rasio Harga terhadap Laba	
	Harga per Lembar Saham	Laba per Lembar Saham
2015	51	(14,06)
2016	53	(17,63)
2017	50	(19,77)
2018	78	(16,40)
2019	138	(7,07)
Tahun	2. Rasio Harga terhadap Nilai Buku	
	Harga per Lembar Saham	Nilai Buku per Lembar Saham
2015	51	0,41
2016	53	0,35
2017	50	0,56
2018	78	0,53
2019	138	0,45
Tahun	Rasio Prediksi Kebangkrutan	
	Rasio X1	
	Modal Kerja	Total Aktiva
2015	(1.951.444.797.003)	20.705.913.320.829
2016	(2.805.598.312.648)	22.807.139.288.268
2017	(3.840.946.606.049)	24.114.499.767.408
2018	(4.125.783.732.252)	25.213.595.077.036
2019	(4.345.339.420.997)	27.650.462.178.339
Tahun	Rasio X2	
	Laba ditahan	Total Aktiva

2015	(13.391.122.559.526)	20.705.913.320.829
2016	(15.370.268.693.666)	22.807.139.288.268
2017	(18.395.050.021.610)	24.114.499.767.408
2018	(21.927.565.829.943)	25.213.595.077.036
2019	(24.124.987.605.504)	27.650.462.178.339
<b>Tahun</b>	<b>Rasio X3</b>	
	<b>EBIT</b>	<b>Total Aktiva</b>
2015	(1.330.545.192.390)	20.705.913.320.829
2016	(1.962.587.115.449)	22.807.139.288.268
2017	(2.253.198.722.272)	24.114.499.767.408
2018	(2.646.534.104.116)	25.213.595.077.036
2019	(2.302.288.815.306)	27.650.462.178.339
<b>Tahun</b>	<b>Rasio X4</b>	
	<b>Modal Sendiri</b>	<b>Total Utang</b>
2015	6.848.537.593.145	13.857.375.727.684
2016	5.869.282.198.834	16.937.857.089.434
2017	9.244.869.557.378	14.869.630.119.030
2018	12.448.005.823.642	12.765.589.253.394
2019	12.735.486.798.019	14.914.975.380.320

Sumber : Data yang telah diolah tahun 2020

## B. Analisis Data

Analisis data digunakan untuk menjawab permasalahan pada rumusan masalah yang sudah ditetapkan yaitu kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dengan analisis rasio keuangan. Analisis data dilakukan dengan data-data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan periode 2015-2019 yang akan dianalisis dengan menggunakan analisis rasio keuangan yang meliputi : likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, penilaian (pasar) dan prediksi kebangkrutan (*altman z-score*).

1. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2105-2019

a. Rasio Likuiditas

1) Rasio Lancar

**Tabel 4.6**  
**Hasil Perhitungan Rasio Lancar**  
**Perusahaan Telekomunikasi Tahun 2015 - 2019**

Perusahaan	Rasio Lancar (%)				
	2015	2016	2017	2018	2019
PT Indosat Tbk	49,46	42,3	58,51	37,58	56,24
PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	135,29	119,97	104,82	93,53	71,48
PT XL Axiata Tbk	64,46	47,02	47,16	44,86	33,56
PT Smartfren Telcom	53,08	45,25	40,09	32,51	29,00

Sumber : Data yang telah diolah tahun 2020

Rasio lancar berguna untuk mengukur seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2018, hlm. 134). Hasil dari pengukuran rasio ini yaitu semakin kecil nilai rasio ini maka semakin rendah kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dan begitupun sebaliknya. Pada praktiknya, rata-rata industri dari rasio ini yaitu 2 : 1 atau sebesar 200% ini berarti aktiva lancar mampu menutupi semua kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2018, hlm. 135). Rasio lancar

dikategorikan dalam keadaan “Baik” apabila berada di atas rata-rata industri yaitu 200% yang artinya perusahaan mempunyai kemampuan untuk menutupi keseluruhan utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki.

Maka berdasarkan hasil perhitungan rasio lancar di atas dapat diketahui bahwa keempat perusahaan telekomunikasi memiliki rasio lancar yang berada di bawah 200% atau berada di bawah rata-rata industri dan dikategorikan dalam keadaan “Tidak Baik” hal ini menunjukkan bahwa keempat perusahaan tersebut masih belum mampu untuk menutupi keseluruhan utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar. Rasio lancar terendah terjadi pada PT Smartfren Telcom Tbk pada tahun 2019 sebesar 29% yang artinya setiap Rp 1 utang lancar akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 0,29.

## 2) Rasio Cepat

**Tabel 4.7**  
**Hasil Perhitungan Rasio Cepat**  
**Perusahaan Telekomunikasi Tahun 2015 - 2019**

Perusahaan	Rasio Cepat (%)				
	2015	2016	2017	2018	2019
PT Indosat Tbk	49,27	41,88	57,97	37,35	56,1
PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	133,8	118,5	103,42	91,98	70,48
PT XL Axiata Tbk	63,96	45,91	46,22	43,66	33,21
PT Smartfren Telcom Tbk	43,16	39,52	34,13	31,41	28,01

Sumber : Data yang telah diolah tahun 2020

Rasio cepat berguna untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva sangat lancar atau dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (Kasmir, 2018, hlm. 136–137). Hasil dari pengukuran rasio ini yaitu semakin kecil nilai rasio ini maka semakin rendah kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dan begitupun sebaliknya. Pada praktiknya, rata-rata industri dari rasio ini yaitu sebesar 150% ini berarti aktiva sangat lancar mampu menutupi semua kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2018, hlm. 138). Rasio cepat dikategorikan dalam keadaan “Baik” apabila berada di atas rata-rata industri yaitu 150% yang artinya perusahaan mempunyai kemampuan untuk menutupi keseluruhan utang jangka pendeknya dengan aktiva sangat lancar yang dimiliki.

Maka berdasarkan hasil perhitungan rasio cepat di atas dapat diketahui bahwa keempat perusahaan telekomunikasi memiliki rasio cepat yang berada di bawah 150% atau berada di bawah rata-rata industri dan dikategorikan dalam keadaan “Tidak Baik” hal ini menunjukkan bahwa keempat perusahaan tersebut masih belum mampu untuk menutupi keseluruhan utang jangka pendeknya dengan aktiva sangat lancar. Rasio cepat terendah terjadi pada PT Smartfren Telcom Tbk pada tahun 2019 sebesar

28,01% yang artinya setiap Rp 1 utang lancar akan dijamin oleh aktiva sangat lancar sebesar Rp 0,28.

### 3) Rasio Kas

**Tabel 4.8**  
**Hasil Perhitungan Rasio Kas**  
**Perusahaan Telekomunikasi Tahun 2015 - 2019**

Perusahaan	Rasio Kas (%)				
	2015	2016	2017	2018	2019
PT Indosat Tbk	18,07	9,69	10,34	4,97	26,58
PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	79,4	74,86	55,41	37,7	31,25
PT XL Axiata Tbk	21,03	9,67	16,13	6,66	7,53
PT Smartfren Telcom Tbk	2,38	4,11	6,89	6,64	3,22

Sumber : Data yang telah diolah tahun 2020

Rasio kas berguna untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan uang kas yang tersedia (Kasmir, 2018, hlm. 138–139). Hasil dari pengukuran rasio ini yaitu semakin kecil nilai rasio ini maka semakin rendah kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan uang kas yang dimiliki dan begitupun sebaliknya. Pada praktiknya, rata-rata industri dari rasio ini yaitu sebesar 50% ini berarti kas dan setara kas mampu menutupi semua kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2018, hlm. 140). Rasio kas dikategorikan dalam keadaan “Baik” apabila berada di atas rata-rata industri yaitu sebesar 50% yang artinya perusahaan mempunyai kemampuan untuk menutupi keseluruhan utang jangka pendeknya dengan uang kas yang tersedia.

Maka berdasarkan hasil perhitungan rasio kas di atas dapat diketahui bahwa PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2015, 2016 dan 2017 memiliki rasio kas di atas 50% sehingga dikategorikan “Baik” hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pada 3 tahun tersebut mampu menutupi keseluruhan utang jangka pendeknya dengan kas dan setaras kas yang dimiliki, untuk tahun 2018 dan 2019 perusahaan memiliki rasio di bawah 50% sehingga dikategorikan ‘Tidak Baik’. Adapun rasio kas PT Indosat Tbk, PT XL Axiata Tbk dan PT Smartfren Telcom Tbk dalam kurun waktu lima tahun memiliki rasio kas di bawah 50% sehingga dikategorikan “Tidak Baik” hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menutupi keseluruhan utang jangka pendek dengan kas dan setara kas. Rasio kas tertinggi terjadi pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2015 sebesar 79,40% yang berarti bahwa setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh kas dan setara kas sebesar Rp 0,79.

b. Rasio Solvabilitas

1) *Debt Ratio*

**Tabel 4.9**  
**Hasil Perhitungan *Debt Ratio***  
**Perusahaan Telekomunikasi Tahun 2015 - 2019**

Perusahaan	<i>Debt Ratio (%)</i>				
	2015	2016	2017	2018	2019
PT Indosat Tbk	76,05	72,11	70,76	77,16	78,18
PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	43,78	41,24	43,51	43,11	47
PT XL Axiata Tbk	76,05	61,37	61,59	68,16	69,51



PT Smartfren	66,92	74,27	61,66	50,63	53,94
Telcom					

Sumber : Data yang telah diolah tahun 2020

*Debt ratio* berguna untuk mengukur seberapa besar pendanaan perusahaan dibiayai oleh utang (Kasmir, 2018, hlm. 157). Hasil dari pengukuran rasio ini yaitu semakin kecil nilai rasio ini maka semakin kecil perusahaan dibiayai oleh utang dan begitupun sebaliknya (Kasmir, 2018, hlm. 156). Pada praktiknya, rata-rata industri dari rasio ini yaitu sebesar 35% ini berarti keseluruhan pendanaan perusahaan hanya sedikit memakai utang atau tidak memakai sama sekali (Kasmir, 2018, hlm. 156–157). *Debt ratio* dikategorikan dalam keadaan “Baik” apabila berada di bawah rata-rata industri yaitu sebesar 35% yang artinya perusahaan dibiayai utang lebih sedikit untuk pendanaan perusahaan.

Maka berdasarkan hasil perhitungan *debt ratio* di atas dapat diketahui bahwa keempat perusahaan telekomunikasi memiliki rasio di atas 35% hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh pendanaan keempat perusahaan tersebut dibiayai oleh utang. *Debt ratio* tertinggi terjadi pada PT Indosat Tbk pada tahun 2019 sebesar 78,18% yang berarti bahwa sebesar 78% pendanaan perusahaan dibiayai oleh utang.

2) *Debt to Equity Ratio*

**Tabel 4.10**  
**Hasil Perhitungan *Debt to Equity Ratio***  
**Perusahaan Telekomunikasi Tahun 2015 - 2019**

Perusahaan	<i>Debt to Equity Ratio (%)</i>				
	2015	2016	2017	2018	2019
PT Indosat Tbk	317,59	258,6	241,95	337,86	358,25
PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	77,86	70,18	77,01	75,78	88,66
PT XL Axiata Tbk	317,58	158,83	160,38	214,09	228,03
PT Smartfren Telkom	202,34	288,58	160,84	102,55	117,11

Sumber : Data yang telah diolah tahun 2020

*Debt to equity ratio* berguna untuk mengukur setiap rupiah modal sendiri yang akan menjadi jaminan utang (Kasmir, 2018, hlm. 157–158). Hasil dari pengukuran rasio ini yaitu semakin kecil nilai rasio ini maka semakin kecil perusahaan dibiayai oleh utang dan begitupun sebaliknya. Pada praktiknya, rata-rata industri dari rasio ini yaitu sebesar 90% ini berarti keseluruhan pendanaan perusahaan hanya sedikit memakai utang atau tidak memakai sama sekali (Kasmir, 2018, hlm. 159). *Debt to equity ratio* dikategorikan dalam keadaan “Baik” apabila berada di bawah rata-rata industri yaitu sebesar 90% yang artinya perusahaan dibiayai utang lebih sedikit atau pendanaan perusahaan banyak memakai modal sendiri.

Maka berdasarkan hasil perhitungan *debt to equity ratio* di atas dapat diketahui bahwa PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dalam kurun waktu lima tahun memiliki rasio di bawah 90% hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak dibiayai oleh ekuitas

(modal sendiri) dibandingkan dengan utang dan dapat dikategorikan dalam keadaan “Baik”. Sedangkan untuk PT Indosat Tbk, PT XL Axiata Tbk, dan PT Smartfren Telcom Tbk dalam kurun waktu lima tahun memiliki rasio di atas 90% hal ini menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan hampir seluruhnya dibiayai oleh utang. *Debt to equity ratio* terendah terjadi pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2016 sebesar 70,18% yang berarti bahwa setiap Rp 1 utang akan dijamin oleh modal sendiri sebesar Rp 0,72.

### 3) *Long Term Debt to Equity Ratio*

**Tabel 4.11**  
**Hasil Perhitungan *Long Term Debt to Equity Ratio***  
**Perusahaan Telekomunikasi Tahun 2015 - 2019**

Perusahaan	<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i> (kali)				
	2015	2016	2017	2018	2019
PT Indosat Tbk	1,66	1,24	1,33	1,64	2,19
PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	0,4	0,33	0,37	0,36	0,39
PT XL Axiata Tbk	2,06	0,91	0,9	1,28	1,17
PT Smartfren Telcom	1,42	2,01	0,91	0,53	0,69

Sumber : Data yang telah diolah tahun 2020

*Long term debt to equity ratio* berguna untuk mengukur setiap rupiah modal sendiri yang akan menjadi jaminan utang jangka panjang (Kasmir, 2018, hlm. 159). Hasil dari pengukuran rasio ini yaitu semakin kecil nilai rasio ini maka semakin kecil perusahaan dibiayai oleh utang jangka panjang dan begitupun sebaliknya. Pada praktiknya, rata-rata industri dari rasio ini yaitu sebesar 10 kali ini berarti keseluruhan pendanaan perusahaan

hanya sedikit memakai utang jangka panjang atau tidak memakai sama sekali (Kasmir, 2018, hlm. 159–160). *Long term debt to equity ratio* dikategorikan dalam keadaan “Baik” apabila berada di bawah rata-rata industri yaitu sebesar 10 kali yang artinya perusahaan dibiayai utang jangka panjang lebih sedikit atau pendanaan perusahaan banyak memakai modal sendiri.

Maka berdasarkan hasil perhitungan *long term debt to equity ratio* di atas dapat diketahui bahwa keempat perusahaan telekomunikasi tersebut memiliki rasio di bawah 10 kali hal ini menunjukkan bahwa ketiga perusahaan tersebut lebih banyak memakai modal sendiri untuk pendanaan perusahaan dibandingkan dengan utang jangka panjang. *Long term debt to equity ratio* terendah terjadi pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2016 sebesar 0,33 kali yang berarti bahwa sebanyak 0,33 kali dari setiap rupiah modal sendiri menjadi jaminan utang jangka panjang.

#### 4) *Times Interest Earned*

**Tabel 4.12**  
**Hasil Perhitungan *Times Interest Earned***  
**Perusahaan Telekomunikasi Tahun 2015 - 2019**

Perusahaan	<i>Times Interest Earned</i> (kali)				
	2015	2016	2017	2018	2019
PT Indosat Tbk	0,83	1,75	1,9	(0,22)	1,53
PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	13,07	13,95	15,87	11,08	10
PT XL Axiata Tbk	1,74	0,94	1,08	(1,59)	1,46
PT Smartfren Telcom Tbk	(3,27)	(3,49)	(3,38)	(4,36)	(6,14)

Sumber : Data yang telah diolah tahun 2020

*Times interest earned* berguna untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban bunga tahunan dengan laba operasi (EBIT) (Sawir, 2018, hlm. 14). Hasil dari pengukuran rasio ini yaitu semakin besar rasio ini maka semakin besar kemungkinan perusahaan dapat memenuhi kewajiban membayar bunga pinjaman dan begitupun sebaliknya (Kasmir, 2018, hlm. 160–161). Pada praktiknya, rata-rata industri dari rasio ini yaitu sebesar 10 kali ini berarti perusahaan mampu untuk membayar bunga pinjaman (Kasmir, 2018, hlm. 162). *Times interest earned* dikategorikan dalam keadaan “Baik” apabila berada di atas rata-rata industri yaitu sebesar 10 kali yang artinya perusahaan sanggup untuk memenuhi kewajiban bunga tahunan.

Maka berdasarkan hasil perhitungan *times interest earned* di atas dapat diketahui bahwa PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dalam kurun waktu lima tahun memiliki rasio di atas 10 kali hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk membayar beban bunganya sehingga dikategorikan dalam keadaan “Baik”. Sedangkan pada PT Indosat Tbk, PT XL Axiata Tbk PT Smartfren Telkom Tbk dalam kurun waktu lima tahun memiliki rasio di bawah 10 kali hal ini menunjukkan bahwa ketiga perusahaan tersebut belum mampu untuk membayar beban bunga dengan laba operasinya sehingga dikategorikan dalam keadaan “Tidak Baik”. *Times interest earned* tertinggi terjadi pada PT Telekomunikasi

Indonesia Tbk pada tahun 2017 sebesar 15,87 kali yang berarti bahwa perusahaan memiliki kemampuan dari laba sebelum bunga dan pajak untuk membayar beban bunga sebanyak 15,87 kali.

c. Rasio Profitabilitas

1) *Gross Profit Margiin*

**Tabel 4.13**  
**Hasil Perhitungan *Gross Profit Margin***  
**Perusahaan Telekomunikasi Tahun 2015 - 2019**

Perusahaan	<i>Gross Profit Margin (%)</i>				
	2015	2016	2017	2018	2019
PT Indosat Tbk	62,52	65,64	64,59	57,55	59,12
PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	60,97	70,36	69,13	63,24	65,11
PT XL Axiata Tbk	89,71	90,97	89,24	89,35	87,95
PT Smartfren Telkom Tbk	36,37	33,88	41,43	43,20	47,29

Sumber : Data yang telah diolah tahun 2020

*Gross profit margin* berguna untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari operasi usahanya yang murni (Sawir, 2018, hlm. 31). Hasil dari pengukuran rasio ini yaitu semakin besar rasio ini maka perusahaan dianggap sudah efektif dalam bekerja sehingga menghasilkan mampu menghasilkan laba (Kasmir, 2018, hlm. 201). Pada praktiknya, rata-rata industri dari rasio ini yaitu sebesar 30% ini berarti perusahaan mampu untuk menghasilkan laba dari operasi usahanya (Kasmir, 2018, hlm. 201). *Gross profit margin* dikategorikan dalam keadaan “Baik” apabila berada di atas rata-

rata industri yaitu sebesar 30% yang artinya perusahaan sanggup untuk menghasilkan laba dari operasi usahanya yang murni.

Maka berdasarkan hasil perhitungan *gross profit margin* di atas dapat diketahui bahwa keempat perusahaan telekomunikasi tersebut memiliki rasio di atas 30% hal ini menunjukkan bahwa keempat perusahaan tersebut mampu untuk menghasilkan laba dari operasi usahanya yang murni sehingga dikategorikan dalam keadaan “Baik”. *Gross profit margin* tertinggi terjadi pada PT XL Axiata Tbk pada tahun 2016 sebesar 90,97% yang berarti bahwa setiap Rp 1 penjualan menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,91.

## 2) *Net Profit Margin*

**Tabel 4.14**  
**Hasil Perhitungan *Net Profit Margin***  
**Perusahaan Telekomunikasi Tahun 2015 - 2019**

Perusahaan	<i>Net Profit Margin (%)</i>				
	2015	2016	2017	2018	2019
PT Indosat Tbk	(4,35)	4,37	4,35	(9,01)	6,24
PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	22,75	25,08	25,5	20,63	20,35
PT XL Axiata Tbk	(0,11)	1,76	1,64	(14,37)	2,84
PT Smartfren Telcom Tbk	(51,74)	(54,28)	(64,75)	(64,71)	(31,31)

Sumber : Data yang telah diolah tahun 2020

*Net profit margin* berguna untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan *net income* (Sawir, 2018, hlm. 31). Hasil dari pengukuran rasio ini yaitu semakin besar rasio ini maka perusahaan dianggap sudah efektif dalam bekerja sehingga menghasilkan mampu menghasilkan laba bersih (Sawir,

2018, hlm. 31). Pada praktiknya, rata-rata industri dari rasio ini yaitu sebesar 20% ini berarti perusahaan mampu untuk menghasilkan laba bersih dari hasil penjualan(2018, hlm. 200). *Net profit margin* dikategorikan dalam keadaan “Baik” apabila berada di atas rata-rata industri yaitu sebesar 20% yang artinya perusahaan sanggup untuk menghasilkan laba bersih dari hasil penjualan.

Maka berdasarkan hasil perhitungan *net profit margin* di atas dapat diketahui bahwa PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dalam kurun waktu lima tahun memiliki rasio di atas 20% hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan. Sedangkan pada PT Indosat Tbk, PT XL Axiata Tbk dan PT Smartfren Telcom Tbk dalam kurun waktu lima tahun berada di bawah 20% hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu untuk menghasilkan laba bersih dari hasil penjualan. *Net profit margin* tertinggi terjadi pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2016 sebesar 25% yang berarti bahwa setiap Rp 1 penjualan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,25.



3) *Return on Investment*

**Tabel 4.15**  
**Hasil Perhitungan *Return on Investment***  
**Perusahaan Telekomunikasi Tahun 2015 - 2019**

Perusahaan	<i>Return on Investment (%)</i>				
	2015	2016	2017	2018	2019
PT Indosat Tbk	(2,1)	2,51	2,57	(3,92)	2,6
PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	14,03	16,24	16,48	13,08	12,47
PT XL Axiata Tbk	(0,04)	0,68	0,67	(5,72)	1,14
PT Smartfren Telkom Tbk	(7,56)	(8,66)	(12,53)	(14,09)	(7,91)

Sumber : Data yang telah diolah tahun 2020

*Return on investment* berguna untuk menunjukkan hasil dari jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2018, hlm. 201–202). Hasil dari pengukuran rasio ini yaitu semakin besar rasio ini maka semakin baik efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan dan begitupun sebaliknya (Kasmir, 2018, hlm. 202). Pada praktiknya, rata-rata industri dari rasio ini yaitu sebesar 30% ini berarti perusahaan sudah efektif dalam keseluruhan operasi perusahaan (Kasmir, 2018, hlm. 202). *Return in investment* dikategorikan dalam keadaan “Baik” apabila berada di atas rata-rata industri yaitu sebesar 30% yang artinya perusahaan dianggap sudah efektif dalam keseluruhan operasi perusahaan.

Maka berdasarkan hasil perhitungan *return on investment* di atas dapat diketahui bahwa ketiga perusahaan telekomunikasi di atas memiliki rasio di bawah 30% hal ini menunjukkan bahwa keempat perusahaan tersebut dianggap tidak efektif dalam

keseluruhan operasi sehingga dikategorikan dalam keadaan “Tidak Baik”. *Return on investment* terendah terjadi pada PT Smartfren Telcom Tbk pada tahun 2018 sebesar 12,53% yang berarti bahwa setiap Rp 1 aktiva menghasilkan kerugian sebesar Rp 0,12.

4) *Return on Equity*

**Tabel 4.16**  
**Hasil Perhitungan *Return on Equity***  
**Perusahaan Telekomunikasi Tahun 2015 - 2019**

Perusahaan	<i>Return on Equity</i> (%)				
	2015	2016	2017	2018	2019
PT Indosat Tbk	(8,77)	9	8,79	(17,18)	11,89
PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	24,96	27,64	29,16	23	23,53
PT XL Axiata Tbk	(0,18)	1,77	1,73	(17,97)	3,73
PT Smartfren Telcom Tbk	(22,86)	(33,64)	(32,70)	(28,54)	(17,18)

Sumber : Data yang telah diolah tahun 2020

*Return on equity* berguna untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif dan mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh dari investasi baik dari pemilik sendiri ataupun pemegang saham perusahaan (Sawir, 2018, hlm. 20). Hasil dari pengukuran rasio ini yaitu semakin besar rasio ini maka perusahaan dianggap efektif dalam mengelola modal sendiri. Pada praktiknya, rata-rata industri dari rasio ini yaitu sebesar 40% ini berarti perusahaan sudah efektif dalam mengelola modal sendiri (Kasmir, 2018, hlm. 205). *Return in equity* dikategorikan dalam keadaan “Baik” apabila berada di atas rata-rata industri yaitu

sebesar 40% yang artinya perusahaan dianggap sudah efektif dalam mengelola modal sendiri.

Maka berdasarkan hasil perhitungan *return on equity* di atas dapat diketahui bahwa keempat perusahaan telekomunikasi di atas memiliki rasio di bawah 40% hal ini menunjukkan bahwa keempat perusahaan tersebut dianggap tidak efektif dalam mengelola modal sendiri sehingga dikategorikan dalam keadaan “Tidak Baik”. *Return on equity* terendah terjadi pada PT Smartfren Tbk pada tahun 2017 sebesar -33,64% yang berarti bahwa setiap Rp 1 modal sendiri menghasilkan kerugian sebesar Rp 0,34.

d. Rasio Aktivitas

1) Perputaran Piutang

**Tabel 4.17**  
**Hasil Perhitungan Perputaran Piutang**  
**Perusahaan Telekomunikasi Tahun 2015 - 2019**

Perusahaan	Perputaran Piutang (Kali)				
	2015	2016	2017	2018	2019
PT Indosat Tbk	11,1	10,73	9,13	6,83	8,82
PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	14,12	31,27	15,47	12,68	11,68
PT XL Axiata Tbk	22,56	27,81	40,79	40,45	38,08
PT Smartfren Telcom Tbk	18,09	53,96	37,73	61,89	93,08

Sumber : Data yang telah diolah tahun 2020

Perputaran piutang berguna untuk mengukur perputaran dana yang ditanam dalam piutang selama satu periode. Hasil dari pengukuran rasio ini yaitu semakin besar rasio maka akan semakin cepat dana dalam piutang atau dana yang ditanamkan dalam

piutang akan semakin rendah begitu juga sebaliknya jika rasio ini semakin kecil maka perputaran piutang semakin lambat dan terjadi *over investment* (Kasmir, 2018, hlm. 176). Perputaran piutang dikategorikan dalam keadaan “Baik” apabila berada di atas rata-rata industri yaitu sebesar 15 kali yang artinya dana yang ditanamkan ke dalam piutang lebih sedikit dan akan semakin cepat perputaran piutang sehingga dianggap berhasil dalam penagihan utang (Kasmir, 2018, hlm. 176–177).

Maka berdasarkan hasil perhitungan perputaran piutang di atas dapat diketahui bahwa PT XL Axiata Tbk dan PT Smartfren Telkom Tbk dalam kurun waktu lima tahun memiliki rasio di atas 15 kali hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dianggap berhasil dalam penagihan utang dan dana yang ditanam dalam piutang semakin cepat kembali dan dapat dikategorikan dalam keadaan “Baik”. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2016 dan 2017 memiliki rasio di atas 15 kali, sedangkan pada tahun 2015, 2018 dan 2019 memiliki rasio di bawah 15 kali. Adapun PT Indosat Tbk dalam kurun waktu lima tahun memiliki rasio di bawah 15 kali hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dianggap gagal dalam penagihan utang dimana dana yang ditanam di dalam piutang terlalu banyak sehingga terjadi *over investment*. Perputaran piutang tertinggi terjadi pada PT Smartfren Telkom Tbk pada tahun 2019 sebesar 93,08 kali, artinya dalam setahun sebanyak 93

kali dana yang ditanam dalam piutang berputar. Hal ini disebabkan oleh jumlah piutang mengalami penurunan.

2) Perputaran Sediaan

**Tabel 4.18**  
**Hasil Perhitungan Perputaran Sediaan**  
**Perusahaan Telekomunikasi Tahun 2015 - 2019**

Perusahaan	Perputaran Sediaan (Kali)				
	2015	2016	2017	2018	2019
PT Indosat Tbk	680,34	368,16	340,77	483,19	888,17
PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	194,07	199,2	203,26	182,4	231,74
PT XL Axiata Tbk	289,65	132,49	159,63	121,33	336,86
PT Smartfren Telkom Tbk	7,34	12,38	12,21	81,16	115,95

Sumber : Data yang telah diolah tahun 2020

Perputaran sediaan berguna untuk mengukur perputaran dana yang ditanam dalam persediaan selama satu periode. Hasil dari pengukuran rasio ini yaitu apabila rasio yang diperoleh besar maka perusahaan dianggap efektif dalam mengelola persediaannya. Perputaran sediaan dikategorikan dalam keadaan “Baik” apabila berada di atas rata-rata industri yaitu sebesar 20 kali yang artinya perusahaan dianggap efektif dalam mengelola persediannya (Kasmir, 2018, hlm. 180–181).

Maka berdasarkan hasil perhitungan perputaran sediaan di atas dapat diketahui bahwa PT Indosat Tbk, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dan PT XL Axiata Tbk dalam kurun waktu lima tahun memiliki rasio di atas 15 kali, hal ini menunjukkan bahwa ketiga perusahaan dianggap efektif dalam mengelola persediannya

sehingga dikategorikan dalam keadaan “Baik”. Adapun PT Smartfren Telkom Tbk pada tahun 2018 dan 2019 memiliki rasio di atas 15 kali dan dikategorikan dalam keadaan “Baik” sedangkan pada tahun 2015, 2016 dan 2017 memiliki rasio di bawah 15 kali sehingga dikategorikan dalam keadaan “Tidak Baik”. Perputaran sediaan tertinggi terjadi pada PT Indosat Tbk pada tahun 2015 sebesar 680,34 kali, artinya dalam setahun sebanyak 680,34 kali dana yang ditanam dalam sediaan berputar. Hal ini disebabkan oleh jumlah sediaan mengalami penurunan.

### 3) Perputaran Modal Kerja

**Tabel 4.19**  
**Hasil Perhitungan Perputaran Modal Kerja**  
**Perusahaan Telekomunikasi Tahun 2015 - 2019**

Perusahaan	Perputaran Modal Kerja (Kali)				
	2015	2016	2017	2018	2019
PT Indosat Tbk	(2,64)	(2,65)	(4,45)	(1,76)	(2,7)
PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	8,2	14,65	58,7	(43,7)	(8,14)
PT XL Axiata Tbk	(4,09)	(2,78)	(2,84)	(2,64)	(1,78)
PT Smartfren Telkom Tbk	(1,55)	(1,30)	(1,22)	(1,33)	(1,61)

Sumber : Data yang telah diolah tahun 2020

Perputaran modal kerja berguna untuk menggambarkan seberapa banyak penjualan (dalam rupiah) yang bisa didapat oleh suatu perusahaan untuk setiap rupiah modal kerja (Sawir, 2018, hlm. 16). Hasil dari pengukuran rasio ini yaitu jika perputaran modal kerja rendah maka suatu perusahaan dianggap sedang kelebihan modal kerja. Begitu pun sebaliknya, apabila perputaran

modal kerja tinggi maka suatu perusahaan dianggap sedang kekurangan modal kerja (Kasmir, 2018, hlm. 182). Perputaran modal kerja dikategorikan dalam keadaan “Baik” apabila berada di atas rata-rata industri yaitu sebesar 6 kali yang artinya modal kerja yang dimiliki perusahaan mampu menghasilkan penjualan sehingga dianggap efektif (Kasmir, 2018, hlm. 183–184).

Maka berdasarkan hasil perhitungan perputaran modal kerja di atas dapat diketahui bahwa PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2015, 2016 dan 2017 memiliki rasio di atas 6 kali, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dianggap efektif dalam mengelola modal kerja dan dikategorikan dalam keadaan “Baik”. Sedangkan pada tahun 2018 dan 2019 memiliki rasio di bawah 6 kali sehingga dikategorikan dalam keadaan “Tidak Baik”. Adapun PT Indosat Tbk, PT XL Axiata Tbk dan PT Smartfren Telcom Tbk dalam kurun waktu lima tahun memiliki rasio di bawah 6 kali, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dianggap kurang efektif dalam mengelola modal kerja sehingga dikategorikan dalam keadaan “Tidak Baik”. Perputaran modal kerja tertinggi terjadi pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2017 sebesar 58,7 kali, artinya setiap Rp 1 modal kerja menghasilkan penjualan sebesar Rp 58,7.

## 4) Perputaran Aktiva Tetap

**Tabel 4.20**  
**Hasil Perhitungan Perputaran Aktiva Tetap**  
**Perusahaan Telekomunikasi Tahun 2015 - 2019**

Perusahaan	Perputaran Aktiva Tetap (Kali)				
	2015	2016	2017	2018	2019
PT Indosat Tbk	0,64	0,75	0,83	0,63	0,61
PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	0,99	1,02	0,99	0,91	0,86
PT XL Axiata Tbk	0,68	0,64	0,65	0,62	0,6
PT Smartfren Telcom Tbk	0,23	0,29	0,31	0,33	0,35

Sumber : Data yang telah diolah tahun 2020

Perputaran aktiva tetap berguna untuk mengukur perputaran dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap pada satu periode, dengan arti lain bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur apakah suatu perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya (Kasmir, 2018, hlm. 184). Hasil dari pengukuran rasio ini yaitu semakin besar rasio maka perusahaan dianggap efektif dalam mengelola aktiva tetap. Perputaran aktiva tetap dikategorikan dalam keadaan “Baik” apabila berada di atas rata-rata industri yaitu sebesar 5 kali yang artinya perusahaan dianggap efektif dalam mengelola aktiva tetap (Kasmir, 2018, hlm. 184–185).

Maka berdasarkan hasil perhitungan perputaran aktiva tetap di atas dapat diketahui bahwa keempat perusahaan telekomunikasi dalam kurun waktu lima tahun memiliki rasio di bawah 6 kali, hal ini menunjukkan bahwa keempat perusahaan



dianggap kurang efektif dalam mengelola aktiva tetap untuk menghasilkan penjualan sehingga dapat dikategorikan dalam keadaan “Tidak Baik”. Perputaran aktiva tetap terendah terjadi pada PT Smartfren Telcom Tbk pada tahun 2015 sebesar 0,23 kali, artinya setiap Rp 1 aktiva tetap menghasilkan penjualan sebesar Rp 0,23.

#### 5) Perputaran Total Aktiva

**Tabel 4.21**  
**Hasil Perhitungan Perputaran Total Aktiva**  
**Perusahaan Telekomunikasi Tahun 2015 - 2019**

Perusahaan	Perputaran Total Aktiva (Kali)				
	2015	2016	2017	2018	2019
PT Indosat Tbk	0,48	0,57	0,59	0,44	0,42
PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	0,62	0,65	0,65	0,63	0,61
PT XL Axiata Tbk	0,39	0,39	0,41	0,40	0,40
PT Smartfren Telcom Tbk	0,15	0,16	0,19	0,22	0,25

Sumber : Data yang telah diolah tahun 2020

Perputaran total aktiva berguna untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki suatu perusahaan dan mengukur banyaknya penjualan yang didapat dari setiap rupiah aktiva (Kasmir, 2018, hlm. 185). Hasil dari pengukuran rasio ini yaitu semakin besar rasio maka perusahaan dianggap efektif dalam mengelola total aktiva. Perputaran total aktiva dikategorikan dalam keadaan “Baik” apabila berada di atas rata-rata industri yaitu sebesar 2 kali yang artinya jumlah penjualan dan jumlah total aktiva seimbang atau

perusahaan dianggap mampu untuk memaksimalkan total aktiva untuk menghasilkan penjualan (Kasmir, 2018, hlm. 186).

Berdasarkan hasil perhitungan perputaran total aktiva di atas dapat diketahui bahwa keempat perusahaan telekomunikasi dalam kurun waktu lima tahun memiliki rasio di bawah 2 kali, maka sesuai teori di atas dapat diketahui bahwa keempat perusahaan telekomunikasi tersebut dikategorikan dalam keadaan ‘Tidak Baik’ hal ini disebabkan oleh jumlah aktiva dengan jumlah penjualan tidak seimbang atau perusahaan dianggap tidak mampu untuk memaksimalkan total aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Adapun perputaran total aktiva terendah terjadi pada PT Smartfren Telkom Tbk pada tahun 2015 sebesar 0,15 kali, artinya setiap Rp 1 aktiva tetap menghasilkan penjualan sebesar Rp 0,15.

e. Rasio Penilaian (Pasar)

1) Rasio Harga terhadap Laba

**Tabel 4.22**  
**Hasil Perhitungan Rasio Harga terhadap Laba**  
**Perusahaan Telekomunikasi Tahun 2015 - 2019**

Perusahaan	Rasio Harga terhadap Laba (Kali)				
	2015	2016	2017	2018	2019
PT Indosat Tbk	(22,81)	31,72	22,96	(3,81)	10,08
PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	19,68	20,29	19,86	20,6	21,07
PT XL Axiata Tbk	(1.217)	60,79	84,57	(6,43)	47,01
PT Smartfren Telkom Tbk	(3,63)	(3,01)	(2,53)	(4,76)	(19,52)

Sumber : Data yang telah diolah tahun 2020

Rasio harga terhadap laba merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan harga pasar per lembar saham terhadap laba per saham. Apabila rasio harga terhadap laba semakin tinggi maka tingkat pertumbuhan laba yang diharapkan akan semakin tinggi dan akan berpengaruh juga pada tingkat kepercayaan investor terhadap masa depan perusahaan (Suhadi, 2009, hlm. 21). Rasio harga terhadap laba dikategorikan dalam keadaan “Baik” apabila berada di atas rata-rata industri yaitu sebesar 12 kali yang artinya harga saham perusahaan tinggi diimbangi dengan laba perusahaan yang meningkat sehingga kepercayaan investor terhadap saham semakin tinggi (Sawir, 2018, hlm. 20–21).

Berdasarkan hasil perhitungan rasio harga terhadap laba di atas dapat diketahui bahwa PT Telekomunikasi dalam kurun waktu lima tahun memiliki rasio di atas 12 kali, lalu pada PT Indosat Tbk pada tahun 2016 dan 2017 memiliki rasio di atas 12 kali sedangkan pada tahun 2015, 2018 dan 2019 memiliki rasio di bawah 12 kali, adapun pada PT XL Axiata Tbk pada tahun 2016 dan 2017 memiliki rasio di atas 12 kali sedangkan pada tahun 2015, 2018 dan 2019 memiliki rasio di bawah 12 kali, dan pada PT Smartfren Telcom Tbk dalam kurun waktu lima tahun memiliki rasio di bawah 12 kali, maka sesuai teori di atas dapat diketahui bahwa perusahaan yang memiliki rasio di atas 12 kali

dikategorikan dalam keadaan “Baik” hal ini disebabkan oleh harga saham perusahaan yang semakin meningkat sehingga membuat kepercayaan pasar terhadap semakin tinggi, sedangkan perusahaan yang memiliki rasio di bawah 12 kali dikategorikan dalam keadaan ‘Tidak Baik’ hal ini disebabkan oleh harga saham yang rendah juga laba perusahaan yang menurun sehingga membuat kepercayaan pasar terhadap saham berkurang. Adapun rasio harga terhadap laba tertinggi terjadi pada PT XL Axiata Tbk pada tahun 2017 sebesar 84,57 kali, artinya investor bersedia untuk membayar sebesar Rp 85 untuk setiap Rp 1 pendapatan perusahaan.

## 2) Rasio Harga terhadap Nilai Buku

**Tabel 4.23**  
**Hasil Perhitungan Rasio Harga terhadap Nilai Buku**  
**Perusahaan Telekomunikasi Tahun 2015 - 2019**

Perusahaan	Rasio Harga terhadap Nilai Buku (Kali)				
	2015	2016	2017	2018	2019
PT Indosat Tbk	225,33	247,23	176,06	75,46	115,36
PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	167,48	190,07	199,55	158,36	167,72
PT XL Axiata Tbk	221,35	116,43	146,25	115,38	176,08
PT Smartfren Telcom Tbk	123,84	150,17	89,94	147,02	305,00

Sumber : Data yang telah diolah tahun 2020

Rasio harga terhadap nilai buku merupakan rasio yang berguna untuk mengetahui perbandingan seberapa besar harga sama yang ada di pasar dengan nilai buku sahamnya. Apabila rasio harga terhadap nilai buku semakin tinggi maka *wealth* (kekayaan)

yang dimiliki oleh pemilik perusahaan akan semakin bertambah besar (Suhadi, 2009, hlm. 21). Rasio harga terhadap laba dikategorikan dalam keadaan “Baik” apabila berada di atas rata-rata industri yaitu sebesar 1,7 kali yang artinya nilai buku saham perusahaan tinggi dengan harga saham juga ikut naik sehingga menyebabkan pasar percaya akan prospek perusahaan pada masa mendatang (Sawir, 2018, hlm. 21–22).

Berdasarkan hasil perhitungan rasio harga terhadap nilai buku di atas dapat diketahui bahwa keempat perusahaan telekomunikasi tersebut dalam kurun waktu lima tahun memiliki rasio di atas 1,7 kali, maka sesuai teori di atas dapat diketahui bahwa keempat perusahaan tersebut dikategorikan dalam keadaan “Baik” hal ini disebabkan oleh nilai buku saham yang tinggi diimbangi harga saham yang ikut tinggi sehingga menyebabkan pasar percaya akan prospek perusahaan pada masa mendatang. Adapun rasio harga terhadap nilai buku tertinggi terjadi pada PT Smartfren Telcom Tbk pada tahun 2019 sebesar 305 kali, artinya investor bersedia untuk membayar saham biasa sebesar 305 kali dari nilai bukunya.

## f. Rasio Prediksi Kebangkrutan

**Tabel 4.24**  
**Hasil Perhitungan Rasio Prediksi Kebangkrutan**  
**Perusahaan Telekomunikasi Tahun 2015 - 2019**

Perusahaan	Rasio Prediksi Kebangkrutan				
	2015	2016	2017	2018	2019
PT Indosat Tbk	(0,02)	0,19	0,84	(0,74)	0,25
PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	4,23	4,36	4,06	3,75	2,47
PT XL Axiata Tbk	0,48	0,43	0,40	(0,53)	(0,36)
PT Smartfren Telcom Tbk	(2,64)	(3,22)	(3,51)	(3,59)	(3,54)

Sumber : Data yang telah diolah tahun 2020

*Z-Score* adalah suatu persamaan multivariabel dimana digunakan oleh Altman dengan tujuan memprediksi tingkat kebangkrutan (Prihadi, 2020, hlm. 468). Apabila total skor suatu perusahaan lebih besar daripada 2,60 maka bisa dikatakan bahwa semua urusan di perusahaan tersebut berjalan dengan baik. Sedangkan apabila total skor yang didapat lebih kecil daripada 1,10 maka bisa dikatakan kebangkrutan mungkin terjadi. Tetapi apabila Z skor perusahaan tersebut mencapai titik 1,70 maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut berada dalam wilayah abu-abu, maksudnya yaitu jika suatu perusahaan mendapat skor di atas 1,70 belum tentu perusahaan tersebut bertahan lalu sebaliknya jika suatu perusahaan mendapat skor di bawah 1,70 belum tentu mengalami kebangkrutan (Sawir, 2018, hlm. 24).

Berdasarkan dari hasil perhitungan rasio prediksi kebangkrutan, maka sesuai teori di atas dapat diketahui bahwa PT Indosat dalam kurun waktu lima tahun berada pada kondisi keuangan

yang tidak baik atau mengalami *Financial Distress*, hal ini ditunjukkan pada nilai *Z* yang kurang dari 1,10 dengan tingkat kenaikan tertinggi pada tahun 2017 dengan nilai *Z* hanya 0,84, sedangkan tingkat penurunan terendah pada tahun 2018 dengan nilai *Z* sebesar -0,74. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas dan profitabilitas yang rendah artinya perusahaan tidak sanggup dalam mengelola serta memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan tidak bisa mengelola aktiva yang dimiliki secara efektif dan efisien di dalam menghasilkan laba.

PT XL Axiata dalam kurun waktu lima tahun berada pada kondisi keuangan yang tidak baik atau mengalami *Financial Distress*, hal ini ditunjukkan pada nilai *Z* yang kurang dari 1,10 dengan tingkat kenaikan tertinggi pada tahun 2015 dengan nilai *Z* hanya 0,48, sedangkan tingkat penurunan terendah pada tahun 2018 dengan nilai *Z* sebesar -0,53. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas dan profitabilitas yang rendah artinya perusahaan tidak sanggup dalam mengelola serta memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan tidak bisa mengelola aktiva yang dimiliki secara efektif dan efisien di dalam menghasilkan laba.

PT Smartfren Telcom Tbk dalam kurun waktu lima tahun berada pada kondisi keuangan yang tidak baik atau mengalami *Financial Distress*, hal ini ditunjukkan pada nilai *Z* yang kurang dari 1,10 dengan tingkat kenaikan tertinggi pada tahun 2015 dengan nilai *Z*

hanya -2,64, sedangkan tingkat penurunan terendah pada tahun 2018 dengan nilai Z sebesar -3,59. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas dan profitabilitas yang rendah artinya perusahaan tidak sanggup dalam mengelola serta memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan tidak bisa mengelola aktiva yang dimiliki secara efektif dan efisien di dalam menghasilkan laba.

PT Telekomunikasi Indonesia pada tahun 2015, 2016, 2017 dan 2018 berada pada kondisi keuangan yang baik, hal ini ditunjukkan pada nilai Z yang lebih dari 2,60 dengan tingkat kenaikan tertinggi pada tahun 2016, sedangkan tingkat penurunan terendah terjadi pada tahun 2018. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas dan profitabilitas yang cukup tinggi artinya perusahaan sanggup dalam mengelola serta memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan bisa mengelola aktiva yang dimiliki secara efektif dan efisien di dalam menghasilkan laba. Sedangkan pada tahun 2019 perusahaan berada di daerah abu-abu (*grey area*), hal ini ditunjukkan pada nilai  $1,1 < Z < 2,6$  yaitu 2,47. Hal ini disebabkan oleh rasio X1 dan X4 yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Rasio X1 mengalami penurunan disebabkan oleh perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau bisa dikatakan perusahaan banyak didanai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri. Sedangkan rasio X4 yang mengalami penurunan disebabkan oleh total utang yang semakin banyak.



## 2. Analisis Kinerja Keuangan dalam Perspektif Islam

Analisis kinerja keuangan dalam suatu perusahaan merupakan usaha yang berguna untuk menilai efisiensi dan efektivitas perusahaan ketika menghasilkan laba dan posisi kas tertentu, juga sangat penting untuk menjadi sarana perbaikan pada kegiatan operasional perusahaan (Hery, 2015, hlm. 25). Salah satu media untuk menganalisis kinerja keuangan yaitu analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan yang banyak digunakan dimana berguna untuk membandingkan risiko dan hubungan perusahaan dengan ukuran yang berbeda (Khan, 2004, hlm. 7.1). Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang berguna sebagai media untuk menilai kinerja dan prestasi suatu perusahaan (Fahmi, 2018, hlm. 47).

Dari hasil analisis kinerja keuangan dengan menggunakan analisis rasio keuangan di atas bahwa analisis tersebut telah sesuai dengan *syariah*. Laporan keuangan dari perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang sudah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa apabila ada transaksi maka harus dicatat, hal ini sama dengan akuntansi Perusahaan dimana keseluruhan dari kegiatan muamalah dicatat dalam laporan keuangan. Konsep tentang laporan keuangan secara spesifik terapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 282 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ...

*“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya...”*

Dari contoh ayat di atas umat Islam sebenarnya sudah mengenal pencatatan dalam urusan bisnis dimana sudah dijadikan sebagai landasan untuk berakuntansi sejak masa Rasulullah. Pencatatan ini dilakukan Rasulullah guna membersihkan muamalah dari unsur-unsur riba, penipuan, pembodohan, pemerasan, monopoli dan segala usaha pengambilan harta orang lain secara batil. Rasulullah juga mengajarkan secara khusus beberapa sahabat untuk menangani profesi tersebut yang disebut *hafazhatulamwal* (pengawas keuangan). Sesuai dengan laporan keuangan yang didapat, pencatatan laporan keuangannya sudah mengacu kepada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pencatatannya diaduit oleh akuntan yang diawasi oleh otoritas keuangan setempat yang secara resmi ditunjuk pemerintah.

Adapun prinsip dasar dari akuntansi syariah adalah kejujuran, keadilan, kebenaran, ketelitian, kecermatan dan sungguh-sungguh. Setiap akuntan perusahaan yang berbasis syariah diharuskan untuk berpegang teguh pada ajaran Islam. Hal terpenting yaitu kejujuran dalam menjalankan tugasnya yaitu mencatat muamalah juga memberikan informasi mengenai keuangan. Keadilan yaitu dalam akuntansi keuangan syariah merupakan pencatatan dengan benar dan tidak menyimpang dari ajaran Islam diaman

setiap transaksi yang dilakukan oleh perusahaan harus dicatat dengan benar. Ketelitian merupakan konsep dasar akuntansi keuangan syariah yaitu seorang akuntan mencatat dan menghitung setiap transaksi dengan perlahan-lahan dan tanpa tergesa-gesa. Sedangkan kecermatan dan kesungguh-sungguhan yang dimaksud merupakan seorang akuntan dimana diharuskan mencatat setiap transaksi dan mencatat hasil yang diperoleh perusahaan dengan cermat dan benar-benar.

Islam sebagai agama sudah memberikan acuan hidup dengan Al-Qur'an dan hadist yang wajib kita gunakan sebagai landasan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bermuamalah dan akuntansi. Apabila terdapat kesalahan atau perselisihan maka kembalilah pada landasan Islam. Dalam Islam, laporan keuangan syariah dibuat dengan tujuan meningkatkan kepatuhan terhadap prinsip syariah serta memberikan informasi mengenai aset, kewajiban, pendapatan, beban, tingkat keuntungan investasi dan pengelolaan juga penyaluran zakat, serta informasi untuk evaluasi kedepannya. Laporan keuangan perusahaan sangat penting untuk semua pemangku kepentingan perusahaan termasuk pelanggan, investor dan masyarakat umum. Adapun untuk investor yang akan berinvestasi kepada perusahaan maka sebaiknya mempertimbangkan faktor kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut untuk menghindari risiko kerugian, dengan memilih perusahaan yang mana memiliki kinerja keuangan yang baik diharapkan dana yang diinvestasikan digunakan dengan baik.

Perusahaan syariah juga senantiasa mendorong masyarakat untuk membangun usahanya secara halal dan sesuai dengan prinsip syariah.

Kaidah-kaidah akuntansi syariah sesuai dengan norma masyarakat Islam dan termasuk disiplin ilmu sosial yang berfungsi sebagai pelayanan masyarakat pada tempat penerapan akuntansi tersebut. Norma yang mengandung aturan dan ketentuan yang mengikat kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan dan pengendali tingkah laku, kaidah yang dipakai sebagai acuan untuk menilai atau membandingkan sesuatu. Serta etika yang berhubungan dengan aspek-aspek kemaslahatan kegiatan ekonomi dengan memperhatikan amal perbuatan manusia. Dalam hal ini, etika ekonomi dipandang sama dengan akhlak karena keduanya membahas kebaikan dan keburukan tingkah laku manusia.